

## Hubungan Sanitasi Diri dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa SDN X Paseban, Jakarta Pusat

Rawina Winita, Mulyati, Hendri Astuty

Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta

### Abstrak

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *soil transmitted helminths* (STH) merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit kecacingan di Indonesia secara nasional dimulai tahun 1975 dan berhasil menurunkan prevalensi pada tahun 2003 sampai 8,9%. Namun pada dekade terakhir terjadi peningkatan prevalensi kecacingan termasuk di DKI Jakarta yang merupakan ibu kota Indonesia, terutama pada anak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan jenis cacing yang menginfeksi siswa di SDN Paseban Jakarta Pusat serta mengetahui faktor yang mempengaruhi infeksi tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2010 terhadap 113 siswa. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi kecacingan siswa SDN Paseban Jakarta Pusat adalah 11,5% dengan spesies *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* serta infeksi campur *A. lumbricoides* dan *T. trichiura*. Faktor yang mempengaruhi kecacingan adalah umur, kelas dan kebiasaan cuci tangan sebelum makan sementara kejadian kecacingan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, perilaku suka jajan, kebiasaan bermain di tanah dan kebersihan kuku.

Kata kunci: *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, kebiasaan, demografi

## The Relation of Personal Hygiene with Helminthiasis in Student of SDN X Paseban, Jakarta Pusat

### Abstract

Worm infection caused by *soil transmitted helminths* (STH) is a public health problem in Indonesia. Eradication and prevention of the disease was started in 1975 and in 2003 its prevalence has been decreased to 8.9%. But, in the last decade the disease resurge as shown in the increase of the prevalence especially in elementary school age children. This study search for the prevalence of worms infection among elementary school children of SDN X Pagi Paseban, Central Jakarta as well as factors that affect the infection. The study was conducted in December 2010 on 113 students. The results showed that the prevalence of intestinal worms infection of SDN Paseban Central Jakarta students is 11.5% which caused by *Ascaris lumbricoides* and *Trichuris trichiura*. Furthermore, mixed infections of *A. lumbricoides* and *T. trichiura* was also detected. Factors affecting the worms infection are age - class level and hand washing habit while the incident is not determined by gender, eating snacks habit, playing in soil and nail hygiene.

**Key words:** *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, habit, demography

## Pendahuluan

Infeksi cacing yang disebabkan oleh *soil transmitted helminths* (STH) merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Infeksi cacing tergolong *neglected disease* yaitu infeksi yang bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkan baru terlihat dalam jangka panjang misalnya dalam bentuk gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif pada anak.<sup>1</sup> Cacing yang tergolong STH adalah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis*. Infeksi cacing juga meningkatkan kerentanan terhadap penyakit penting lainnya seperti malaria, tuberculosis, diare dan anemia.<sup>2</sup>

Upaya pemberantasan dan pencegahan kecacingan di Indonesia secara nasional dimulai tahun 1975. Pada Pelita V (1989–1994) dan Pelita VI (1994–1999) program pemberantasan penyakit cacing lebih ditingkatkan prioritasnya karena pada periode tersebut lebih diperhatikan peningkatan perkembangan dan kualitas hidup anak. Ternyata upaya tersebut telah berhasil menurunkan prevalensi kecacingan dari 78,6% (tahun 1987) menjadi 8,9% (tahun 2003).<sup>3</sup>

Pada dekade terakhir terjadi kecenderungan peningkatan prevalensi kecacingan. Beberapa penelitian kecacingan yang dilakukan di Jakarta antara lain oleh Manggara<sup>4</sup> pada tahun 2005 menemukan sebanyak 24,3% murid SD di daerah kumuh Jakarta terinfeksi cacing dan 87,6% menderita askariasis. Peneliti lain Mardiana dan Djarismawati<sup>5</sup> yang melakukan penelitian pada anak SD di Jakarta mendapatkan prevalensi askariasis sebesar 70-80% dan penderita trikuriasis 25,3%- 68,4%.

Faktor yang menyebabkan tingginya infeksi cacing adalah perilaku yang

mencerminkan rendahnya sanitasi pribadi seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, jajan di tempat yang kebersihannya tidak terjaga, BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh tinja yang berisi telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih.<sup>4,5,6</sup>

Paseban masuk dalam kecamatan Senen Jakarta Pusat yang wilayahnya terdiri atas Paseban Barat dan Timur, merupakan pemukiman cukup padat dan penduduknya beragam. Di beberapa tempat masih terlihat anak kecil yang BAB di sembarang tempat seperti di selokan (got) yang bila hujan airnya meluap ke lingkungan penduduk. Di daerah itu juga masih ditemukan WC umum yang dipakai bersama oleh penduduk yang tidak mempunyai WC pribadi di rumahnya.

Di wilayah Paseban Jakarta Pusat terdapat beberapa Sekolah Dasar antara lain SDN X pagi Paseban yang muridnya berasal dari Paseban Barat dan Timur. Sekolah Dasar Negeri X pagi Paseban merupakan salah satu tipe sekolah dasar perkotaan yang posisinya berada dekat jalan utama dan di sekeliling sekolah banyak pedagang makanan yang menjajakan makanannya secara terbuka. Berdasarkan kondisi diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui angka kejadian kecacingan di SDN X Pagi Paseban Jakarta Pusat serta mengetahui faktor sanitasi pribadi yang mempengaruhinya sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melengkapi data epidemiologi kecacingan di Jakarta saat ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 dan merupakan penelitian potong-lintang (*cross sectional*) yang bersifat observasional analitik. Untuk mengetahui angka kecacingan dilakukan pemeriksaan

tinja. Selain itu, untuk mendukung data penelitian dilakukan pengisian kuesioner guna mengetahui perilaku atau sanitasi pribadi siswa yang berhubungan dengan infeksi cacing. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 1-6 SDN X Pagi Paseban yang memenuhi kriteria inklusi yaitu siswa yang bersedia menjadi responden, mengisi kuesioner dan mengumpulkan tinja. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan tinja. Lembar persetujuan subyek (*informed consent*) tertulis dilakukan setelah responden mendapat penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini. Pengambilan tinja dilakukan setelah diinformasikan cara pengambilan dan penyimpanan yang benar. Tinja ditampung dalam wadah kosong yang telah dibagikan dan dikumpulkan pada hari berikutnya. Selanjutnya dilakukan identifikasi telur cacing di laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dengan cara Kato Katz.<sup>3</sup> Analisis data dilakukan dengan program SPSS *for Windows versi 11,5*. Data univariat disajikan dalam bentuk prevalensi, sedangkan data bivariat diuji menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) 0,05. Setelah pengambilan data selanjutnya dilakukan edukasi tentang kecacingan.

## Hasil

SDN X Pagi Paseban adalah sekolah dasar tipe perkotaan yang berada di Kelurahan Paseban, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Ada enam kelas dengan jumlah siswa 170 orang dan tenaga guru 19 orang.

Pada penelitian ini, jumlah siswa yang berpartisipasi berjumlah 113 orang, yang terdiri atas kelas 1 sebanyak 11 siswa, kelas 2 sejumlah 24 siswa, kelas 3 sebanyak 26 siswa, 22 orang siswa kelas 4, 12 orang siswa kelas 5 dan di kelas 6 ada 19 siswa yang bersedia ikut penelitian. Seluruhnya terdiri atas 56 laki-laki dan 57 perempuan.

Selanjutnya untuk tujuan analisis data, siswa kelas 1-3 digabung menjadi satu kelompok dan kelas 4-6 menjadi kelompok lain.

Karakteristik demografi siswa SDN X pagi Paseban dan sanitasi/perilaku pribadi yang dapat menyebabkan kecacingan menunjukkan keragaman. Jumlah murid laki laki dan perempuan hampir sama sedangkan dari segi umur tampak jumlah murid berumur 9-12 (59,3%) lebih banyak dibanding umur 6-8 tahun (40,7%). Sebagian besar murid mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (88,5%) maupun sesudah BAB (92%). Murid SDN 09 Paseban sebagian besar mempunyai kebiasaan jajan (92%) namun umumnya mereka memilih jenis makanan yang terbungkus atau tertutup (69,9%). Seluruh siswa melakukan BAB di WC baik di rumah maupun di sekolah (100%). Sebagian besar murid, di rumahnya mempunyai fasilitas air bersih yang bersumber dari Perusahaan Air Minum yaitu sebanyak 85% dan yang menggunakan air tanah sebanyak 15%. Kebersihan kuku dilihat dari pendeknya kuku, dan sebagian besar murid menggunting kukunya setiap minggu 81,4% dan hanya 5,3% yang menggunting kuku lebih dari dua minggu sekali (Tabel 1).

Dari sejumlah 113 siswa kelas 1 sampai kelas 6 yang diperiksa tinjanya terdapat 13 siswa yang menderita kecacingan (11,1%). Penyebab infeksi yang ditemukan adalah *A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan infeksi campur antara *A. lumbricoides* - *T. trichiura* dengan intensitas infeksi ringan (rata-rata 1-9 telur per gram tinja).

*Ascaris lumbricoides* merupakan spesies yang mendominasi infeksi yaitu delapan dari 13 anak yang positif, diikuti *T. trichiura* sebanyak tiga anak dan infeksi campur ditemukan pada dua anak.

Hubungan antara keadaan demografi dan sanitasi pribadi siswa SDN X Paseban Jakarta dengan angka infeksi kecacingan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1 . Karakteristik Demografi dan Sanitasi Pribadi  
Siswa SDN X Pagi Paseban Jakarta**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
6- 8	46	40,7
9 -12	67	59,3
<b>Kelas</b>		
1-3	60	53,1
4-6	53	46,9
<b>Jenis kelamin</b>		
Pria	56	49,9
Wanita	57	50,1
<b>Cuci tangan sebelum makan</b>		
Ya	100	88,5
Tidak	13	11,5
<b>Cuci tangan setelah BAB</b>		
Ya	104	92
Tidak	9	8
<b>Kebiasaan jajan</b>		
Ya	104	92
Tidak	9	8
<b>Jajanan tertutup/terbungkus</b>		
Ya	79	69,9
Tidak	34	30,1
<b>Suka main di tanah</b>		
Ya	60	53,1
Tidak	53	46,9.
<b>Kebiasaan BAB di rumah/di Sekolah</b>		
WC	113	100
Tempat Lain	-	-
<b>Ketersediaan Sumber Air</b>		
PAM	96	85
Air tanah	17	15
<b>Menggunting Kuku</b>		
1 minggu sekali	92	81,4
2 minggu sekali	15	13,2
> 2 minggu sekali	6	5,3

Ket. BAB, buang air besar; PAM, perusahaan air minum

Berdasarkan jenis kelamin, angka infeksi pada siswa laki-laki lebih rendah dibanding siswa perempuan meskipun secara statistik tidak berbeda bermakna ( $p=0,238$ ). Berdasarkan umur, kelompok umur 6-8 tahun lebih tinggi angka infeksinya dibanding kelompok umur 9-12 tahun yang secara statistik menunjukkan perbedaan bermakna ( $p=0,007$ ) atau ada hubungan antara kecacingan dengan umur siswa. Bila dilihat berdasarkan kelas, terdapat hubungan antara angka infeksi dengan kelas ( $p=0,018$ ). Hal yang sama juga terlihat pada kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, pada siswa yang rajin mencuci tangan angka infeksinya

lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak mencuci tangan dan secara statistik berbeda bermakna ( $p=0,007$ ).

Sementara itu perilaku mencuci tangan setelah BAB dengan air saja maupun dengan air dan sabun tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna ( $p=0,704$ ). Berdasarkan perilaku kebiasaan jajan siswa ternyata tidak ada hubungan antara angka infeksi kecacingan dengan kebiasaan jajan ( $p=0,712$ ). Kebiasaan bermain di tanah dan kebiasaan menggigit kuku serta kebiasaan menggunting kuku tidak berhubungan dengan angka kecacingan (masing masing  $p=1,00$ ,  $p=1,00$  dan  $p=0,105$ ).

**Tabel 2: Angka Infeksi Cacing Dihubungkan dengan Demografi dan Perilaku Siswa**

Variabel (n=113)	Kategori	Infeksi cacing		frekuensi	p
		Positif	Negatif		
Jenis kelamin	Laki-laki	4	52	56	0,238
	perempuan	9	48	57	
Umur	6-8	10	36	46	0,007*
	9-12	3	64	67	
Kelas	1-3	11	49	60	0,018*
	4-6	2	51	53	
Cuci tangan sblm makan	ya	8	92	100	0,007*
	tidak	5	8	13	
Cuci tangan setelah BAB	dengan air dan sabun	11	75	86	0,704
	air saja	2	23	25	
Kebiasaan jajan	ya	13	96	109	1,000
	tidak	0	4	4	
Main di tanah	ya	7	53	60	1,000
	tidak	6	47	53	
Kebiasaan gigit kuku	ya	4	36	40	1,000
	tidak	9	64	73	
Menggunting kuku	1 minggu sekali	11	81	92	0,105
	2 minggu sekali	1	14	15	
	Lebih dari 2 mgg	1	5	6	

\* =  $P < 0,05$  bermakna

## Diskusi

Kecacingan dapat berakibat buruk seperti kekurangan gizi yang berujung pada produktivitas rendah. Prevalensi kecacingan di Indonesia masih tinggi terutama di kalangan masyarakat yang hidup di lingkungan yang padat dengan sanitasi buruk, baik di daerah urban maupun di daerah rural. Data tentang prevalensi kecacingan di suatu wilayah akan sangat membantu dalam upaya pemberantasan. Karena itu, penting untuk melakukan studi epidemiologi kecacingan guna mengetahui prevalensi infeksi di berbagai wilayah termasuk di sekolah dasar yang terletak di daerah perkotaan seperti di Paseban Jakarta Pusat dan juga untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecacingan antara lain sanitasi pribadi dengan kejadian kecacingan.

Pada penelitian ini siswa SDN X Pagi Paseban Jakarta yang menderita kecacingan sebesar 11,1%. Angka tersebut lebih rendah dibanding angka kecacingan penelitian sebelumnya di daerah kumuh di Jakarta.<sup>4,5,6</sup> Tinggi rendahnya prevalensi kecacingan pada suatu daerah berhubungan erat dengan sanitasi lingkungan dan sanitasi pribadi yang menjadi sumber infeksi.<sup>6</sup> Angka kecacingan pada murid SDN X pagi Paseban Jakarta sebesar 11,1% menandakan upaya pencegahan dan pemberantasan kecacingan di Jakarta belum dilakukan secara maksimal. Berdasarkan penelitian Sumanto,<sup>7</sup> rendahnya upaya pencegahan kecacingan di suatu daerah disebabkan penyakit tersebut kurang mendapat perhatian (*neglected diseases*).

Hasil penelitian ini menunjukkan cacing *A. lumbricoides* merupakan spesies yang dominan yaitu 61,5% diikuti dengan *T. trichiura* 23,1% dan 15,4% untuk infeksi campur *A. lumbricoides* dan *T. trichiura* dan tidak ditemukan cacing tambang. Infeksi *A. lumbricoides* dan *T. trichiura* karena kondisi lingkungan di Paseban cocok

untuk perkembangan telur ke dua jenis cacing tersebut. Telur *A. lumbricoides* dan *T. trichiura* dapat berkembang dengan baik di tanah liat dengan suhu 25°C – 30°C dan dapat bertahan sampai beberapa bulan.<sup>8,9</sup>

Berdasarkan data demografi, jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap infeksi cacing. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di India pada tahun 2008 yang menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi cacing.<sup>9</sup> Pada tahun 2005, suatu penelitian di Cape Town, Afrika Selatan, juga tidak menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dan infeksi cacing usus, karena infeksi cacing lebih sering terjadi akibat mengonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi telur cacing.<sup>10</sup> Namun, kedua penelitian ini bertentangan dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian di Nigeria tahun 2005 menunjukkan ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan infeksi cacing usus, yaitu murid perempuan lebih banyak terkena kecacingan dibandingkan dengan murid laki-laki.<sup>11</sup> Penelitian Ginting pada tahun 2003 di Sumatera Utara, menemukan bahwa infeksi cacing usus berhubungan dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki lebih banyak terkena infeksi cacing karena anak laki laki lebih sering bermain di luar rumah.<sup>12</sup> Baik penelitian di Nigeria maupun Sumatra Utara tidak menyebutkan faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Agaknya perbedaan tersebut tidak terletak pada jenis kelamin namun lebih pada faktor lain yang tidak dijelaskan dalam kedua penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, bila dilihat dari segi kelas di sekolah dan usia, terdapat hubungan bermakna antara infeksi cacing usus dengan tinggi rendahnya kelas dan usia. Infeksi cacing lebih banyak terjadi pada siswa kelas 1, 2, dan 3. Penelitian Tadesse,<sup>13</sup> pada tahun 2005 menyebutkan tingkat infeksi cacing berhubungan dengan tingkat kelas (*grade*)



responden. Hal itu karena siswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (kelas 1-3) belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri yang berdampak pada kesehatan mereka. Penelitian Adam *et al*,<sup>10</sup> menemukan hal yang sama yaitu terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kejadian infeksi kecacingan. Agaknya dengan makin bertambahnya umur siswa, semakin mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan diri yang mencegah terjadinya kecacingan. Faktor usia atau kelas tampaknya berpengaruh pada kecacingan. Pada penelitian ini angka kecacingan berhubungan dengan umur siswa, semakin dewasa siswa semakin sedikit yang mengalami infeksi.

Pada penelitian ini, faktor lain yang mempengaruhi kejadian kecacingan adalah faktor sanitasi pribadi terutama yang berhubungan dengan cara masuknya telur cacing ke dalam tubuh. Masuknya telur cacing ke dalam tubuh manusia dapat terjadi melalui tangan yang tercemar telur cacing ke mulut atau mengkonsumsi makanan dan minuman yang tercemar telur cacing. Pada penelitian ini kebiasaan mencuci tangan sebelum makan merupakan faktor kebersihan pribadi yang paling berpengaruh terhadap kecacingan ( $p=0,007$ ). Umar<sup>14</sup> menyatakan perilaku cuci tangan sebelum makan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada murid SD di kabupaten Pesisir Selatan Sumatra. Menurut Fung dan Caincross,<sup>15</sup> cuci tangan adalah tindakan utama dan menjadi salah satu cara mencegah transmisi patogen secara cepat dan efektif termasuk telur cacing. Pada penelitian ini siswa yang rajin mencuci tangan sebelum makan angka infeksinya jauh lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak mencuci tangan sebelum makan.

Pada penelitian ini perilaku kebiasaan bermain di tanah tidak menunjukkan

adanya perbedaan bermakna. Cacing yang ditularkan melalui tanah, biasanya berkembang menjadi bentuk infeksi di tanah, sehingga tanah menjadi salah satu sumber infeksi yang penting.<sup>8</sup> Pada penelitian ini ditemukan jumlah anak yang menderita kecacingan dan bermain di tanah sama banyaknya dengan anak kecacingan tetapi tidak bermain di tanah, sehingga tidak ditemukan perbedaan bermakna. Penelitian Sumanto,<sup>7</sup> mengatakan anak yang tinggal di rumah dengan lahan pertanian dan tanpa lahan pertanian tetap saja memiliki kesempatan yang sama dalam bermain di tanah, sehingga keberadaan lahan pertanian tidak menjadi faktor risiko kejadian infeksi cacing. Peneliti lain, Samad<sup>16</sup> menyatakan ada hubungan antara pencemaran tanah oleh telur *A. lumbricoides* dengan askariasis pada anak SD di kecamatan Tembung Medan.

Kebiasaan jajan merupakan hal yang banyak dilakukan oleh anak sekolah dasar. Menurut penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI, sekitar 93% anak sekolah dasar yang tidak sarapan.<sup>17</sup> Karena itu, jajan menjadi alternatif yang praktis bagi anak sekolah dasar. Namun, makanan jajanan tidak selamanya memberikan dampak positif pada kesehatan sehingga perilaku jajan sembarangan dianggap salah satu faktor resiko timbulnya berbagai penyakit. Pada penelitian ini, tidak ditemukan hubungan bermakna antara perilaku jajan dengan kejadian kecacingan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian di SDN Kecamatan Sibolga yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku jajan dan infeksi kecacingan.<sup>18</sup> Hal itu mungkin saja dapat terjadi karena ada faktor lain yang berpengaruh. Kebersihan makanan atau minuman jajanan yang di konsumsi siswa dapat menjadi salah satu pertimbangan. Dari hasil kuesioner diketahui sebagian besar siswa 70% (79 siswa) mempunyai kebiasaan makan jajanan yang tertutup dan

dibeli di kantin sekolah sehingga kondisi itu memungkinkan makanan jajanan tersebut tidak terkontaminasi telur cacing.

Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian kecacingan adalah kebersihan kuku karena kuku dapat menjadi perantara masuknya telur cacing ke dalam tubuh manusia. Menurut Lin *et al.*<sup>19</sup> kuku merupakan bagian tangan tempat kuman patogen dapat bersembunyi dan bagian tersebut seringkali sulit dibersihkan. Kebersihan kuku dilakukan dengan menggunting kuku secara berkala. Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan siswa SDN X pagi Paseban, hal ini disebabkan sebagian besar siswa SDN X Pagi Paseban Jakarta mempunyai kuku yang bersih, mereka umumnya rajin menggunting kukunya secara berkala. Hal itu berbeda dengan penelitian pada siswa SDN Kecamatan Sibolga dan Siswa SDN Kecamatan Blang Mangat Kota Lhoksumawe-Aceh yang mendapatkan adanya hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian infeksi kecacingan. Siswa dengan kebersihan kuku yang buruk berpeluang 2,730 kali mengalami kecacingan dibandingkan dengan siswa dengan kebersihan kuku yang baik.<sup>18,20</sup>

### Kesimpulan dan saran

Prevalensi cacing usus yang tergolong STH pada siswa SDN X pagi Paseban Jakarta sebesar 11,1%. Cacing yang menginfeksi adalah *A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan ditemukan infeksi campuran antara *A. lumbricoides* dan *T. trichiura*. Kecacingan pada siswa SDN X pagi Paseban Jakarta dipengaruhi umur, kelas dan perilaku cuci tangan sebelum makan. Rendahnya angka kecacingan pada siswa SDN X pagi Paseban Jakarta, namun tetap perlu dilakukan upaya pencegahan dan pemberantasan kecacingan dan edukasi tentang mengenai sanitasi

pribadi yang penting dengan infeksi cacing.

### Ucapan terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan siswa siswi SDN X pagi Paseban selaku mitra program Ipteks bagi Masyarakat DRPM UI dan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian masyarakat Universitas Indonesia (DRPM UI) yang telah memberikan dana untuk usulan Program Ipteks bagi Masyarakat dengan nomor kontrak 1243/H2.R12/PPM.01 tahun anggaran 2010 dan terima kasih juga kepada laboratorium Departemen Parasitologi FKUI tempat pemeriksaan tinja pada penelitian ini dilakukan.

### Daftar Pustaka

1. Kurniawan A. Infeksi Parasit: Dulu dan masa kini. Maj Kedokt Indon. 2010; 60(11): 487-88
2. Bethony J, Brooker S, Albonico M, Geiger SM, Loukas A, Diemert D. *et al.* Soil transmitted helminth infections: ascariasis, trichuriasis, and hookworm. Lancet. 2006;367:1521–32.
3. Keputusan Menteri Kesehatan, No. 424. 2006. Pedoman Pengendalian Kecacingan Diunduh dari: [http://www.hukor.depkes.go.id/up\\_prod\\_kepmenkes/KMKPedomanPengendalianCacingan.pdf](http://www.hukor.depkes.go.id/up_prod_kepmenkes/KMKPedomanPengendalianCacingan.pdf). Januari 2012.
4. Manggara SG. Epidemiologi kecacingan pada murid SD di daerah kumuh, DKI Jakarta. Kongres dan Seminar Nasional Entomologi Medis dan Parasitologi, Bandung, 2005 Agustus 20 – 21.
5. Mardiana, Djarismawati. Prevalensi cacing usus pada murid sekolah dasar wajib belajar pelayanan gerakan terpadu pengentasan kemiskinan daerah kumuh di wilayah DKI Jakarta. J Ekol Kes. 2008;7( 2):769 – 74.
6. Sasongko A. Dua belas tahun pelaksanaan program pemberantasan cacing di sekolah - sekolah dasar DKI Jakarta (1987 – 1999 ). J Epid Indon. 2000;1 (1):41-54.
7. Soemanto D. Faktor Resiko infeksi cacing tambang pada anak Sekolah. [tesis] Universitas Diponegoro; 2010.



8. Supali T, Margono SS, Abidin ASN. Nematoda usus. Dalam Susanto I, Ismid, I S, Sjarifuddin PK, dan Sungkar S. (Editor), Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. 2008. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
9. Serra LM. Prevention of soil-transmitted helminth infection. *J Glob Infect Dis*. 2011. 3(2): 175–182.
10. Adams VJ, Markus MB, Adams JFA, Jordan E, Curtis B, Dhansay MA, *et al*. Paradoxical helminthiasis and giardiasis in Cape Town, South Africa: epidemiology and control. *African Health Sci*. 2005; 5 (2): 276-80.
11. Ekpenyong, Asuquo E, Eyo, Effiong J. Prevalence of intestinal helminths infection among schooling children in tropical semi urban communities. Department of Zoology, University of Nigeria. Diunduh dari: <http://zoo-unn.org/volume5-1/9.%20Ekpeyong%20and%20Eyo.pdf> Januari 2012.
12. Ginting SA. Hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara. 2003. *USU digital library*. Diunduh dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16081/5/Reference.pdf>, Januari 2012.
13. Tadesse G. The prevalence of intestinal helminthic infections and associated risk factors among school children in Babile town, Eastern Ethiopia Ethiop. *J Health Dev*. 2005;19:140-7.
14. Umar Z. Perilaku cuci tangan sebelum makan dan kecacingan pada murid SD di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera. 2008;2(6):249-254.
15. Fung IC, Caincross S. Hands wahing and ascariasis. *Trans R Soc Trop Med Hyg*. 2009;103(3):215-22.
16. Samad H. Hubungan Infeksi dengan pencemaran tanah oleh telur cacing yang ditularkan melalui tanah dan perilaku anak sekolah dasar di kelurahan tembung kecamatan Medan Tembung. [tesis] Universitas Sumatra Utara Medan. 2009.
17. Departemen Kesehatan Republik Indonesia: Pedoman pengelolaan dan penyehatan makanan warung sekolah. Jakarta: 1994.
18. Rahmad ZR. Hubungan higiene perorangan siswa dengan infeksi kecacingan anak SD Negeri di Kecamatan Sibolga Kota Sibolga [tesis]. Universitas Sumatra Utara Medan. 2008.
19. Lin CM, Wu FM, Kim HK, Doyle MP, Michael BS, Williams LK. A comparison of hand washing techniques to remove *Escherichia coli* and caliciviruses under natural or artificial fingernails. *J Food Prot*. 2003;66:2296-301.
20. Jalaluddin. Pengaruh sanitasi lingkungan, personal hygiene dan karakteristik anak terhadap infeksi kecacingan pada murid sekolah dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhoksumawe. [Tesis]. Universitas Sumatera Utara Medan. 2009.